

---

## **Konsep Humanistik Dalam Pendidikan Akhlak**

Mashuri<sup>1)</sup>, Wanty Khaira<sup>2)</sup>,

Azharuddin<sup>3)</sup>.

<sup>1&2)</sup>Dosen Program Studi Bimbingan  
Konseling Fakultas Tarbiyah dan  
Keguruan

<sup>3)</sup>Program Studi Pendidikan Agama  
Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

[mashuri@uin-arraniry.ac.id](mailto:mashuri@uin-arraniry.ac.id)

**Abstrak.** Artikel ini membahas tentang konsep humanistic dalam pendidikan akhlak. Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting, di samping dua kerangka dasar lainnya, yakni aqidah dan syariah. Akhlak yang terpuji merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan aqidah dan syariah. Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kokoh. Namun, terkadang fakta tidak sejalan dengan teori yang ada. Pada kenyataannya yang terjadi sekarang masih banyak siswa yang berakhlak tidak baik, seperti berkata kasar pada guru, duduk diatas meja pada saat guru sedang menjelaskan pelajaran, berkelahi di dalam kelas dengan temannya pada saat guru di kelas, tidak memperhatikan pelajaran yang diajarkan oleh guru dan membolos pada saat jam pelajaran berlangsung, mereka tidak lagi menganggap bahwa guru adalah orang yang harus mereka hormati. Dalam kasus ini kedudukan humanistik dianggap berperan penting dalam pendidikan akhlak anak, sesuai dengan tujuan dari pendidikan humanistik. Tujuan pendidikan humanistik adalah untuk memanusiaikan manusia.

*Kata kunci:* : *Konsep Humanistik dan Pendidikan Akhlak*

**Abstract.** This article discusses the humanistic concept in moral education. Morals are one of the three basic frameworks of Islamic teachings which have a very important position, in addition to the other two basic frameworks, namely aqidah and sharia. Commendable morals are the fruit produced from the process of implementing aqidah and sharia. Like a building, morality is the perfection of the building after the foundation and structure are solid. However, sometimes the facts are not in line with existing theories. In fact, what is happening now is that there are still many students who have bad manners, such as speaking harshly to the teacher, sitting on the table while the teacher

is explaining the lesson, fighting in the classroom with their friends when the teacher is in class, not paying attention to the lesson being taught by the teacher and skipping class. during class hours, they no longer think that the teacher is someone they should respect. In this case the humanistic position is considered to play an important role in the moral education of children, in accordance with the goals of humanistic education. The purpose of humanistic education is to humanize humans

**Keywords:** *Humanistic Concept and Moral Education*

## PENDAHULUAN

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela (Mansur, 2009).

Dalam Hadist Bukhari, Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting, di samping dua kerangka dasar lainnya, yakni aqidah dan syariah. Akhlak yang terpuji merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan aqidah dan syariah. Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kokoh. Jadi, tidak mungkin akhlak ini akan terwujud pada diri seseorang jika tidak memiliki aqidah dan syariah yang memadai. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda dalam salah satu hadis yang artinya: Dari Abi Hurairah RA, Ia berkata: Nabi Saw bersabda: "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak mulia". (HR. Bukhari). Hadis ini mengisyaratkan bahwa kehadiran Nabi Muhammad di muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia.

Dalam al-Qur'an ditemukan banyak sekali pokok keutamaan akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang muslim, seperti perintah berbuat kebajikan (QS. al-Maidah [5]: 2), menepati janji (QS. al-Maidah [5]: 1), sabar (QS. al-Baqarah [2]: 45), jujur (QS. al-Baqarah [2]: 177), takut kepada Allah Swt. (QS. al-

Baqarah [2]: 189), bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf (QS. Al Baqarah [2]: 177; QS. al-Mu'minun [23]: 1-11; QS. al-Nur [24]: 37; QS. al-Furqan [25]: 35-37; QS. al-Fath [48]: 39; dan QS. Ali 'Imran [3]: 134). Ayat-ayat ini merupakan ketetapan dan ketentuan yang mewajibkan pada setiap orang islam untuk melaksanakan nilai akhlak mulia dalam berbagai aktivitas kehidupannya, keharusan menjunjung tinggi akhlak mulia lebih dipertegas lagi oleh Nabi Muhammad SAW melalui hadis-hadisnya.

Baik dan buruk dalam segi akhlak, menurut Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber Qur'an dan hadits, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Namun demikian, Islam tidak menafikan adanya standar lain selain al-Qur'an dan Sunnah untuk menentukan baik dan buruk akhlak manusia, karena setiap manusia terlahir dalam keadaan fitrah tergantung lingkungannya yang akan membawa karakter manusia ke arah baik dan buruk, sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, yang Artinya: Dari Abu Hurairah RA. berkata; Nabi Saw. bersabda: "Semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Orangtuanyalah yang membawanya menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi". (H.R Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan hadist diatas dapat disimpulkan bahwa semua anak mempunyai akhlak baik dan akhlak buruk, tergantung lingkungan yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Salah satu pengaruh lingkungan yang dapat mempengaruhi akhlak anak adalah lingkungan sekolah. Di sekolah anak dididik melalui proses belajar mengajar atau pembelajaran agar menjadi insan yang berakhlak mulia.

Pendidikan merupakan upaya atau usaha membentuk peserta didik agar bersikap lebih dewasa, mengenal perbuatan yang baik dan yang buruk serta memiliki keterampilan dalam menjalani hidup ini. Akan tetapi permasalahannya peserta didik tidak memiliki akhlak yang terpuji lagi, karena pendidikan sekarang lebih fokus pada materi pembelajaran. Peserta didik tidak diajarkan lagi tentang akhlak yang baik, perilaku atau sikap, serta moral yang sesuai dengan tuntutan agama Islam.

Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat berbagai pendekatan dan strategi yang mungkin diterapkan, salah satu pendekatan belajar yang cukup menarik adalah humanistik. Humanistik menekankan bahwa proses belajar yang berpusat pada anak

didik, artinya segala sesuatu dalam proses belajar atau pembelajaran berorientasi pada anak didik.

## **METODE**

Penelitian kualitatif ini dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Sutrisno Hadi, 1990). Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat, sehingga tergambar ciri, karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut (Moh. Nazir, 2009).

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran, sifat-sifat serta hubungan atau gambaran, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana yang menjelaskan bahwa metode deskriptif digunakan apabila penelitian bertujuan untuk menjelaskan dan menafsirkan peristiwa atau kejadian dimasa sekarang (Sudjana, 2000).

Sementara pendekatan penelitian ini disebut penelitian kajian kepustakaan (library review) atau yang dikenal dengan pendekatan penelitian Library Research. Penelitian kajian pustaka adalah proses menelaah dan membaca bahan-bahan pustaka seperti buku-buku tafsir atau dokumen-dokumen, mempelajari dan menilai prosedur dan hasil penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan oleh orang lain, serta mempelajari laporan-laporan hasil obserbasi dan hasil survey tentang masalah yang terkait dengan topik permasalahan yang akan diteliti (Wina Sanjana, 2013).

AlQur'an dan Hadist berikut tafsirnya sebagai sumber primer pengumpulan data penelitian. Selain sumber primer, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder sebagai penunjang sumber data primer yaitu, kitab tafsir, majalah, artikel, Koran, buku-buku, dan lain sebagainya. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari serta menganalisa catatan-catatan tertulis, arsip-arsip, peraturan undang-undang, buku harian dan arsip lainnya. Dan Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif analisis. Analisa ini bertujuan untuk mempelajari dan menela'ah isi dokumen dan literature secara objektif. Yang ditelaah melalui kajian kepustakaan.

## HASIL

Konsep pendidikan Akhlak sesuai dengan konsep pendidikan humanistik. Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasi yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensi yang hakiki, dan juga khalifatullah. Dengan demikian, pendidikan humanistik bertujuan membentuk insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual, tetapi tetap bertanggung jawab terhadap lingkungan masyarakatnya. Pada hakekatnya pendidikan adalah proses humanisasi (memanusiakan manusia) yang mengandung implikasi bahwa tanpa pendidikan, manusia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Oleh karena itu, dunia pendidikan harus mendapat sorotan lebih agar dapat berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi, perkembangan anak didik serta kebutuhan-kebutuhannya. Masalah pendidikan adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan kehidupan suatu bangsa dan negara akan ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara itu sendiri. Tidak ada bangsa yang dapat membangun dan meraih kemajuan tanpa dilandasi oleh pendidikan.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang sangat mendasar dan menempati posisi yang sangat penting. Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk pribadi dan akhlak yang baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak adalah sesuatu hal yang diyakini dan dianggap penting dalam diri dan tindakan manusia yang terkait dengan budi pekerti, kelakuan dan tingkah laku manusia.

Abuddin Nata (2003) menyebutkan ada empat alasan manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu:

- a. Allah telah menciptakan manusia.
- b. Allah memberikan perlengkapan panca indra berupa pendengaran, akal pikiran, dan hati sanubari disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna.
- c. Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia.
- d. Allah yang telah memuliakan manusia dengan memberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Menurut Abuddin Nata (2003), banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang mendasar adalah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak cukup hanya “percaya” kepada adanya Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- 2) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada.
- 3) Takwa, sikap yang sadar sepenuhnya bahwa Allah selalu mengawasi manusia.
- 4) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi mendapat keridhoan Allah, bebas dari pamrih lahir maupun batin.
- 5) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan yakin bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- 6) Syukur, yaitu rasa penuh terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

#### Implikasi Konsep Humanistik Terhadap Pendidikan Akhlak

Manusia dewasa yang berfungsi sebagai pendidik bertanggung jawab untuk melaksanakan misi pendidikan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang dikehendaki manusia di mana pendidikan berlangsung. Sebagai objek pendidikan, manusia (khususnya anak) merupakan sasaran pembinaan dalam melaksanakan (proses) pendidikan, yang pada hakikatnya ia memiliki pribadi yang sama dengan manusia dewasa, namun kodratnya belum berkembang (Uyoh Sadullah, 2007).

#### Guru Dalam Pendidikan Humanistik

Guru merupakan fasilitator bagi siswa. Pendidik atau guru adalah seseorang yang memberi kemudahan, seorang katalis, dan seorang sumber bagi siswa. Siswa akan lebih mudah belajar apabila pengajar berpartisipasi sebagai teman belajar, sekutu yang lebih tua dalam pengalaman belajar yang sedang dijalani.

Matt Jarvis ( 2007) mengatakan Psikologi humanistik memberi perhatian kepada guru sebagai fasilitator yang memberi berbagai cara kemudahan dalam belajar. Terdapat beberapa kualitas guru sebagai fasilitator yakni:

- a. Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalam kelas.
- b. Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan kelompok yang bersifat lebih umum.
- c. Fasilitator mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
- d. Fasilitator mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka.
- e. Fasilitator menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
- f. Di dalam menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual maupun bagi kelompok.
- g. Bilamana cuaca penerima kelas tidak mantap, fasilitator berangsur-angsur dapat berperan sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pandangannya sebagai seorang individu, seperti siswa yang lain.
- h. Fasilitator mengambil prakasa untuk ikut serta dalam kelompok. Dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh digunakan atau ditolak oleh siswa.
- i. Fasilitator harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaab yang dalam dan kuat selama belajar.
- j. Di dalam berperan sebagai fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk mengenali dan menerima keterbatasan-keterbatasan sendiri.

Menurut Carl Rogers, seorang humanis, ciri-ciri guru yang fasilitatif adalah:

- a. Merespons perasaan siswa.
- b. Menggunakan ide-ide siswa untuk melaksanakan interaksi yang sudah direncanakan.
- c. Berdialog dan berdiskusi dengan siswa.
- d. Menghargai siswa.
- e. Kesesuaian antara perilaku dan perbuatan.
- f. Menyesuaikan isi kerangka berfikir siswa (penjelasan untuk memantapkan kebutuhan segera dari siswa).
- g. Tersenyum pada siswa (Sukardjo dan Ukim Kamaruddin, 2009).

Tidak jauh dari pandangan Hamacheek, yang berpendapat bahwa guru-guru yang efektif adalah guru-guru yang manusiawi. Begitu pula pandangan Combs dan kawan-kawan, yang menyebutkan ciri-ciri guru yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Guru yang mempunyai anggapan bahwa orang lain itu mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah mereka sendiri dengan baik.
- b. Guru yang melihat bahwa orang lain mempunyai sifat ramah dan bersahabat serta bersifat ingin berkembang.
- c. Guru yang cenderung melihat orang lain sebagai orang yang sepatutnya dihargai.
- d. Guru yang melihat orang-orang dan perilaku mereka pada dasarnya berkembang dari dalam, jadi bukan merupakan produk yang dari peristiwa-peristiwa eksternal yang dibentuk dan yang digerakkan. Guru melihat orang mempunyai kreativitas dan dinamika, jadi bukan orang yang pasif atau lamban.
- e. Guru yang menganggap orang lain itu pada dasarnya dipercaya dan dapat diandalkan dalam pengertian guru akan berperilaku menurut aturan-aturan yang ada.
- f. Guru yang melihat orang lain dapat memenuhi dan meningkatkan dirinya, bukan menghalangi apalagi mengancam (Matt Jarvis, 2007).

#### Siswa Dalam Pendidikan Humanistik

Siswa atau anak didik, yaitu pihak yang membutuhkan bimbingan untuk dapat melangsungkan hidup. Siswa merupakan individu atau manusia yang berperan sebagai pelaku utama (student centered) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Dengan peran tersebut, diharapkan siswa memahami potensi diri,

mengembangkan potensi dirinya secara positif, dan meminimalkan potensi dirinya yang bersifat negative (Sukardjo dan Ukim Kamaruddin,2009).

Artinya aliran humanistik membantu siswa untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki. Karena siswa sebagai pelaku utama yang akan melaksanakan kegiatan dan siswa juga belajar dari pengalaman yang dialaminya sendiri. Dengan memberikan bimbingan yang tidak mengekang pada siswa dalam kegiatan pembelajarannya, akan lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai atau norma yang dapat memberikan informasi kepadanya tentang perilaku yang positif dan perilaku negatif yang seharusnya tidak dilakukannya.

Menurut Rogers yang terpenting dalam proses pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran, yaitu:

- a. Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar. Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya.
- b. Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya. Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.
- c. Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.
- d. Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses (Wasty Soemanto, 2010)..

## **SIMPULAN**

### **1. Konsep Humanistic**

Konsep humanistik adalah sebuah teori belajar yang mengutamakan pada proses belajar bukan pada hasil belajar. Teori ini mengemban konsep untuk memanusiakan manusia yang menjadikan siswa mampu memahami dan mengenali dirinya sehingga siswa menjadi pribadi yang cerdas secara akal, cerdas secara emosi, dan cerdas secara spiritual serta tumbuh menjadi seseorang yang mencintai sesama manusia, mencintai alam, dan akan menambah ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT.

### **2. Pendidikan akhlak**

Akhlak adalah sifat yang tertanam didalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, sehingga muncul tindakan-tindakan yang sukarela antara tindakan yang banar dan salah. Pendidikan akhlak adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

### 3. Hakikat guru dalam pendidikan akhlak sesuai konsep humanistic

Dalam perspektif Islam, pendidik adalah orang yang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup mandiri. Kriteria pendidik yang sesuai dengan tuntutan islam.

### 4. konsep humanistic dalam pendidikan akhlak

Konsep humanistic dalam pendidikan humanistik bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual, namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, ia memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya, berupa keterpanggilannya untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakatnya.

Jadi, sekali lagi ditegaskan bahwa Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasi yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia. Konsep humanistik adalah sebuah teori belajar yang mengutamakan pada proses belajar bukan pada hasil belajar. Kedudukan Pendidikan akhlak merupakan usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk pribadi dan akhlak yang baik semua itu tertanam dalam nilai-nilai pendidikan akhlak.

## REFERENSI

Abu Abdullah Ibn Muhammad Ismail al-Bukhari, (2007), *Shahih Bukhari Juz 1*, (Beirut: Dar al-Fikr)

Abuddin Nata, (2011), *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers)

Agus Sujanto, (2001), *Psikologi Umum*, (Jakarta: Aksara Baru)

Akmal Hawi, (2013), *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta: Rajawali Press,)

Baharuddin, (2009), *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia)

DEPAG RI, (1989), *Buku Pedoman Kurikulum Madrasah Tsanawiyah 1984*, (Jakarta)

E. Kceswari, (1991), *Teori-Teori Kepribadian*, (Bandung: Eresco)

Imam Bukhari, *Sunan Kubra, Juz. 10*, (Beirut: Darul Fikri, tt)

Imam Al Ghozali, *Ihya Ulumuddin, Jilid III*, (Indonesia: Dar Ihya Al-Kitab Al-Arabi, tt)

Kartini Kartono dan Dali Gulo, (1987), *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya)

Kunandar, (2011), *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*,(Jakarta: Rajawali Pers)

Listriyani, (2009), *Implementasi Pendidikan Humanis Pada Pembelajaran*,(Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya)

M. Ngalin Purwanto, (1987), *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*,(Bandung: Remaja Karya,)

Mansur, (2009), *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Matt Jarvis, (2007), *Teori-Teori Psikologi, Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan dan Pikiran Manusia*, (Bandung: Nusa Media)

Mustafa, (2014), *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia)

Muhammad Iqbal Zamzami, (2014), *Guru Hebat: Mencari Legacy Dalam Globalisasi*, (Jakarta: Dapur Buku)

Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, (1997), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia)

Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, (1994), *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola)

Raman Assegaf, (2011), *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)

Ruswandi, (2013), *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Cipta Pesona Sejahtera)

Sudarsono, (1989), *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta)

- Sukardjo dan Ukim Kamaruddin, (2009), *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Sukmadinata dan Nana Syaodih, (2007), *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Syaiful Bahri Djamarah, (1997), *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, (1989), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka)
- Wasty Soemanto, (2010), *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta)